

## **Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Kompetensi Pada Anak Usia Dini** *(The Development of Competency Based Art Learning Model on the Early-Childhood Children)*

**Hartono**

*Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang*

---

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) Kemampuan guru dalam mengidentifikasi isi kurikulum; (2) Tingkat pola interaksi antara guru dan anak, (3) metode pengajaran yang digunakan, (4) Pola-pola pemanfaatan potensi alam sekitar sekolah; (5) Tingkat kesulitan anak Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi di Jawa Tengah. Analisis data dilakukan dengan metode interaktif dari Milles dan Huberman. Temuan penelitian menunjukkan (1) Kemampuan guru dalam mengidentifikasi isi kurikulum, Menyusun program pembelajaran mingguan maupun program pembelajaran harian mengacu enam aspek perkembangan.. Program Perencanaan Harian disesuaikan dengan kondisi dan situasi di setiap TK masing-masing. Rancangan Satuan Kegiatan Mingguan, yang berkaitan dengan seni menunjukkan bahwa materi seni musik, seni tari, seni drama, dan seni rupa belum adanya saling keterkaitan dan kesinambungan pada setiap tatap muka. (2) Tingkat pola interaksi antara guru dengan anak dalam kegiatan pembelajaran seni terjalin sejak anak sebelum memasuki ruang kelas. (3) Pemilihan metode pengajaran seni, guru kurang memadukan dari beberapa metode. (4) Pemaksimalan pemanfaat potensi alam sekitar dalam pembelajaran seni, masih dimungkinkan untuk ditingkatkan. (5) Tingkat kesulitan anak dalam memahami konsep-konsep seni yang diajarkan oleh guru sangat beragam. (6) terumuskan model pembelajaran seni untuk AUD. Saran-saran yang disampaikan dalam penelitian ini (1) Perlu pendalaman materi seni bagi guru-guru TK. (2) guru di setiap TK perlu ditambah, (3) harus lebih berani dan lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran seni;

**Kata kunci** : Anak Usia Dini, Pembelajaran, Seni, Kompetensi

---

### **A. Pendahuluan**

Pemahaman masyarakat terhadap seni, lebih khusus yang berkaitan dengan pendidikan, masih sangat kurang. Berkaitan dengan masalah pendidikan seni mencakup: (1) kurikulum dan materi pengajaran kesenian; (2) peserta didik, mencakup: kegiatan pembelajaran, kemampuan, apresiasi dan proses kreatif; (3) cara mengajar atau proses belajar mengajar; (4) pendidik berkaitan dengan kompetensi, dan peran sosialnya; (5) sekolah sebagai lembaga atau organisasi sosial; dan (6)

lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat (Tjetjep, 2002).

Pengembangan pendidikan seni, khususnya di TK masih menggunakan pendekatan *subject-centered curriculum*. Tidak jelas, kompetensi apa yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mereka mengikuti serentetan pelajaran seni. Tidak jelas pula artikulasi isi mata pelajaran antara jenis dan jenjang pendidikan, sehingga tidak jarang dijumpai pengulangan-pengulangan pelajaran sebelumnya. *Link and match* lemah, sehingga terjadi pemborosan

(Slamet, 2001: 3). Pendidikan seni kehilangan kelenturannya untuk disesuaikan dengan keadaan lingkungan setempat yang berinteraksi dengan anak-anak serta pula dengan kebutuhan batin mereka (Garha, 1995: 4).

Pendidikan seni dengan pendekatan kompetensi sebagai salah satu alternatif solusi dan antisipasi pada persaingan global yang kompetitif. Pendidikan berbasis kompetensi adalah pendidikan yang menitikberatkan pada penguasaan kemampuan atau kompetensi untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu (*ability to do something*). Tentu untuk bisa mengerjakan sesuatu yang dimaksud, diperlukan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan untuk mengerjakan sesuatu tersebut. Misalnya untuk bisa menari, diperlukan penguasaan kompetensi yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap tari, atau untuk bisa melukis, diperlukan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melukis. Pendeknya, untuk dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan seni rupa, musik, tari, teater dan sastra, diperlukan kompetensi yang mencakup aspek-aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan seni memberi kontribusi sangat besar dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya maka perlu meperumuskan tujuan pendidikan seni yang lebih matang. Dimunculkannya kurikulum pendidikan seni berbasis kompetensi ini dipandang perlu untuk mengetahui sejauh mana kemungkinan optimalisasi penerapannya untuk anak usia dini karena masa usia dini merupakan masa emas perkembangan. Stimulasi pendidikan diperlukan guna memberikan perangsangan terhadap

seluruh aspek perkembangan anak. Selain itu berfungsinya otak adalah hasil interaksi dari cetak biru (*blue print*) genetik dan pengaruh lingkungan. Pada saat anak lahir, terdapat 100-200 miliar sel otak (Teyler, 1977 dalam Clark, 1986), yang siap untuk dikembangkan dan diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Jumlah ini mencakup beberapa miliar jenis informasi dalam hiup manusia. Sayang sekali, riset membuktikan hanya 5% yang terpakai dari kemampuan itu (Ferguson, 1973 dalam Clark, 1986). Penggunaan system yang kompleks dari proses pengelolaan otak ini sebenarnya sangat menentukan intelegensi dan kepribadian serta kualitas kehidupan yang dialami seseorang. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk kometmen pemerintah terhadap kerangka aksi pendidikan untuk semua (PUS) hasil deklarasi Forum Pendidikan Dunia di Dakar, Sinegal tahun 2000.

Oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti mengkaji secara lebih mendalam aplikasi kurikulum berbasis kompetensi di Taman Kanak-kanak. Kemudian dirumuskan model pembelajaran seni berbasis kompetensi bagi anak usia dini.

Beberapa hasil penelitian menyimpulkan apabila anak jarang disentuh, perkembangan otaknya 20-30% lebih kecil dari ukuran normal anak seusianya (Depdiknas 2002). Selain itu, perkembangan intelektual anak usia 4 tahun telah mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80% dan pada saat mencapai usia sekitar 18 tahun perkembangannya telah mencapai 100%. Ini berarti perkembangan yang terjadi pada rentang usia 4 tahun pertama sama besar dengan yang terjadi pada rentang usia 5 hingga 18 tahun atau yang terjadi selama 14 tahun dan pada saat usia 8

tahun, anak telah memiliki kemampuan berfikir yang hampir sempurna. Hasil Penelitian Sinaga (1999) kemampuan anak dalam belajar menyanyi sangat mendukung pada kemampuan berbahasa anak serta peningkatan keterampilan motorik anak dengan bimbingan dan demonstrasi peragaan guru.

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan manusia dalam rangka mencapai kedewasaan subjek didik. Pendidikan mencakup seluruh perkembangan pribadi anak, baik segi intelektual, jasmani dan rohani, sosial maupun emosional. Pendidikan mempunyai peranan yang penting atau strategis untuk mengembangkan rasa percaya diri, sikap dan perilaku yang inovatif, serta kreatif (Rohidi, dkk, 1994). Pendidikan seni sebagai mata pelajaran di sekolah didasarkan pada: Pertama, pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual berarti seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara seperti melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan paduannya. Multidimensional berarti seni mengembangkan kompetensi kemampuan dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika, dan multikultural berarti seni bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleran, demokratis, beradab dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Depdiknas, 2001: 7).

Lebih jauh Don Compbell dalam bukunya yang berjudul "Efek Mozart"

(2001:220) menyebutkan pada *Introduction to the Musical Brain*, bahwa ia dengan penuh semangat mendukung pendapat bahwa semakin seorang anak mendapat perangsangan melalui musik, gerak, dan kesenian semakin cerdas dia itu nantinya.

Para peneliti juga menemukan bahwa musik meningkatkan kreatifitas, memperbaiki kepercayaan diri murid, mengembangkan keterampilan sosial, dan menaikkan perkembangan keterampilan motorik persepsi dan perkembangan psikomotor (Compbell, 2001:220).

Menurut Piaget anak usia dini 0 - 1 tahun berada pada tahapan perkembangan sensori motorik. Pada usia-usia ini anak melakukan permainan yang bersifat berulang-ulang. Anak usia 3-4 tahun dapat menyanyi dengan merubah sair sesuai yang diinginkan selain itu anak sudah dapat menyanyi sambil melakukan gerakan tangan dan kaki. Anak usia 4-5 tahun menyanyi sambil memimpin permainan dan dapat menyanyikan lagu dengan saling mengisi/menjawab dalam lagu yang dinyanyikan oleh teman/orang lain. Anak usia 5-6 tahun dalam penguasaan musik anak dapat menyanyi bersama sambil memainkan alat musik sederhana (Tarwiyah, 2003).

Kompetensi yang diharapkan dari pendidikan seni anak usia dini adalah: (1) Mampu memadukan unsur etika, logika dan estetika, meliputi: pengetahuan, pemahaman, persepsi, analisis, evaluasi, apresiasi, dan berproduksi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran; (2) Memiliki kepekaan inderawi, perasaan estetis dan artistik melalui pengalaman bereksplorasi, berekspresi dan berkreasi secara lintas bidang dalam mendukung kecerdasan emosional, intelektual, moral, spiritual

dan adversitas sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak; (3) Mampu berkreasi dalam bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran dalam mengembangkan kemampuan perseptual, pemahaman, apresiasi, kreativitas, dalam memproduksi; (4) Memiliki keterampilan dasar dan mampu berkreasi berdasarkan inspirasi yang bersumber pada alam dan lingkungan sekitar anak dalam mengolah medium seni; (5) Mampu menghargai karya sendiri dan karya orang lain serta keragaman seni budaya setempat dan nusantara; (6) Mampu mempergelarkan, menyajikan karya seni dan atau merancang, memamerkannya di kelas dan atau di lingkungan sekolah (Depdiknas, 2001: 8)

Tujuan pendidikan seni berbasis kompetensi adalah salah satu alternatif untuk: (1) mendekatkan pendidikan seni dan dunia kerja seni; (2) menjamin adanya *common* basis pendidikan seni; (3) memfokuskan pada hasil dan proses sekaligus; (4) mengenalkan pembelajaran yang luwes; (5) mengakui pembelajaran sebelumnya; dan (6) menjamin adanya *multiple entry and exit* (Slamet, 2001: 4). Dengan demikian pendidikan seni di sekolah yang mencakup seni rupa, seni musik, tari dan drama, dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian (berakhlak karimah). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Plato (dalam Rohidi, 2000:5), bahwa pendidikan seni dapat dijadikan dasar pendidikan, karena untuk membentuk suatu kepribadian yang baik dilakukan melalui pendidikan seni.

Konsep pembelajaran seni untuk AUD adalah terintegrasi dari cabang seni tari, musik, rupa, dan drama. Dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan guru, kemampun anak, strategi yang digunakn,

pemanfaat lingkungan, yang dapat mendukung *creative thinking siswa*, memberi bekal *life skill* kepada siswa, dan menciptakan belajar *joyful learning* serta memperhatikan kompetensi yang hendak dicapai oleh anak.

## B. Metode

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian *reearch and development* Menurut Borg dan Gall (1983:775-776), ada 10 langkah dalam pelaksanaan R&D. langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut ini.

- a. *Research and information collecting*. Mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian awal terhadap bahan bacaan, pengamatan kelas, dan mempersiapkan laporan.
- b. *Planing*, melakukan perencanaan termasuk di dalamnya memberikan batasan-batasan kemampuan (*skill*), membatasi tujuan.
- c. *Develop prenliminary form of product*, mengembangkan format atau model, termasuk di dalamnya mempersiapkan materi, bahan ajar, dan bahan evaluasi.
- d. *Preliminary field testing*. Mempersiapkan uji coba tes dilapangan. Pada bagian ini cukup 1 sampai 3 TK saja, dengan mewawancarai 10-15 siswa TK, melakukan observasi, menyebarkan kuesioner, mengumpulkan data, kemudian melakukan analisis data.
- e. *Main product revision*. Melakukan revisi terhadap tes setelah mendapat masukan dari hasil tes uji coba di lapangan.

- f. *Main field testing*. Melakukan tes di lapangan hanya dengan 8-10 TK atau dengan 400-500 anak TK. Selanjutnya, mengumpulkan data, evaluasi, membandingkan antara kelas satu dengan kelas-kelas yang lain, mengklasifikasikan, analisis data.
- g. *Operational product revision*. Melakukan revisi setelah mendapat masukan dari tes lapangan.
- h. *Operational field testing*. Melaksanakan tes uji coba model/tes pembelajaran. Saat ini jumlah TK yang diuji coba sesuai jumlah sample yang direncanakan, yaitu 25-30 TK atau dengan 1500-1800 siswa TK. Melakukan pengumpulan data dari tes, wawancara, observasi, kuesioner, selanjutnya data tersebut dianalisis.
- i. *Final product revision*. Melakukan revisi terakhir setelah mendapat masukan dari hasil tes lapangan.
- j. *Domination and implementation*. Menyampaikan laporan penelitian ini dalam sebuah seminar hasil penelitian dan juga ke dalam jurnal ilmiah.

## 2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Nara sumber, yakni orang-orang yang berkompeten atau terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran Seni, yaitu: guru kepala sekolah, pakar ahli dan nara sumber lainnya yang terkait; (2) proses pembelajaran seni yang mencakup: materi pembelajaran,

kemampuan guru, perilaku anak, dan sarana dan sumber daya lingkungan yang tersedia; (3) dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mengambil di Jawa Tengah dengan penentuan wilayah berdasarkan pertimbangan karakteristik kondisi alam, sosial dan budaya. Wilayah yang dijadikan sampel terdiri atas satu kota dan dua kabupaten yang meliputi Kota Semarang, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Pati. Dipilihnya ketiga wilayah tersebut didasarkan pada pertimbangan, Semarang sebagai wilayah kota yang berkarakter multikultural, Pati sebagai wilayah perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Timur, dan Kabupaten Temanggung sebagai daerah pertanian.

## 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif, yaitu data yang terkumpul dideskripsikan. Secara rinci langkah-langkah analisis data penelitian ini sebagai berikut. Persiapan penelitian, meliputi: a) mengumpulkan data, b) mengorganisasi dan mengelompokkan data yang terkumpul sesuai dengan sifat dan kategori data yang ada. Langkah ini juga merupakan langkah reduksi data dan sekaligus penyajian data. Untuk menghindari data yang bias dilakukan pemeriksaan keabsahan data melalui empat kriteria, yaitu: derajat kepercayaan, ketralian, ketergantungan, dan kepastian. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi penelitian yang dilakukan saling menjalin dengan proses

pengumpulan data. Model analisis yang dilakukan adalah analisis interaktif. Artinya, empat komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi penelitian yaitu dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data (Miles dan Huberman 1984). Aspek-aspek yang dianalisis secara rinci disenaraikan sebagai berikut.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Kemampuan Guru dalam Mengidentifikasi Isi Kurikulum

Ruang lingkup kurikulum TK meliputi aspek perkembangan : (1) moral dan nilai-nilai Agama; (2) sosial, emosional dan kemandirian; (3) berbahasa; (4) kognitif; (5) fisik/motorik; dan (6) seni. Penyederhanaan kurikulum serta untuk menghindari kerancuan dalam implementasinya bagi guru di lapangan, guru dalam menyusun program pembelajaran mengacu pada aspek-aspek perkembangan. Aspek-aspek perkembangan sebagaimana yang ada dalam kurikulum dipadukan dalam bidang pengembangan pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar.

Bidang pengembangan pembiasaan, merupakan kegiatan yang dikerjakan secara terus menerus serta berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Program pembiasaan yang harus dilakukan ini meliputi : pengembangan moral, pengembangan nilai-nilai agama, pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan kemandirian. Pengembangan agama dan moral diharapkan anak mengenal kepada Sang Pencipta dalam bahasa keseharian

untuk meningkatkan ketakwaan anak kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjadi pondasi agar anak menjadi warganegara yang baik. Menjadi warga negara yang baik yaitu mampu mengendalikan emosi secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya, maka perlunya pembiasaan pengembangan sosial dan kemandirian. Pada akhirnya anak dapat menolong diri sendiri dalam rangka penguasaan kecakapan hidup.

Bidang pengembangan kemampuan dasar, dipersepsikan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan kemampuan dasar ini mencakupi : bahasa, pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana serta tepat, mampu berkomunikasi secara efektif. Pengembangan dasar yang lain yaitu kognitif, pengembangan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah dari apa yang telah diperoleh selama mengikuti kegiatan belajar. Dan dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah mengelompok serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir anak. Pengembangan fisik/motorik bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat sehat, dan terampil.

Pengembangan seni bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, kepekaan, kreativitas, dan dapat menghargai hasil karya sendiri maupun karya orang lain. Pengembangan seni ini diharapkan anak menjadi sensitif, kaya gagasan, berinovatif, dan memiliki rasa estetis, kreatif, serta ekspresif.

Setiap guru Taman Kanak-Kanak selain harus memiliki perangkat Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak (PKBTK) juga harus menyusun Rencana Kegiatan Mengajar Satuan Kegiatan Mingguan dan Satuan Kegiatan Harian. Tugas tersebut tidaklah mudah. Karena disamping harus menguasai Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak (PKBT) juga harus mampu menuangkan ke dalam Kegiatan Mengajar Satuan Kegiatan Mingguan dan Satuan Kegiatan Harian. Hal tersebut sangat menyita pikiran, tenaga, dan waktu. Nampaknya untuk menyusun Satuan Kegiatan Mingguan dilakukan secara bersama melalui forum kegiatan Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak tingkat Kecamatan. Kelebihan dilakukan secara kelompok akan sangat meringankan bagi guru yang kurang memiliki waktu dan kemampuan dalam menterjemahkan PKBTK, selain hal tersebut juga sangat melatih guru Taman Kanak-kanak dalam mengungkapkan pengetahuan dan wawasan dalam forum. Namun demikian hal ini juga dapat mengurangi kreatifitas dan semangat bagi individu yang tidak terbiasa melakukan diskusi ataupun tukar pengalaman.

Melihat beberapa matrik Satuan Kegiatan Mingguan, yang berkaitan dengan seni menunjukkan bahwa materi seni, antara seni yang satu dengan yang lain tidak terintegrasi dan

berkesinambungan dari pertemuan satu ke pertemuan berikutnya. Bahkan tidak terlaui berlebihan jika dikatakan pembelajaran seni masih jauh dari estetis, kreatif, dan ekspresif. Hal tersebut dapat dilihat diantaranya dalam pembelajaran drama masuk dalam indikator fisik motorik, tidak untuk ekspresif misal (sedih, senang, gembira, marah, dan lain-lain), tetapi penekanan untuk motorik halus. Penggunaan metode dalam hal ini yang dicantumkan hanya metode pemberian tugas (PT) dan hanya satu kali mencantumkan metode demonstrasi. Penggunaan berbagai macam metode dalam pembelajaran seni sangat dimungkinkan sehingga pembelajaran seni nampak lebih menggembirakan bagi anak. Selain itu pembelajaran seni akan lebih bermakna bagi anak.

## **2. Tingkat Pola Interaksi antara Guru dan Anak**

Tingkat pola interaksi antara guru dan anak yang dimaksud terjadi terjadinya komunikasi anak-anak dengan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Interaksi ini berlangsung pada saat anak-anak sebelum memasuki ruang kelas. Secara umum bahwa anak-anak Sebelum memasuki ruangan kelas diajak/disuruh berbaris di depan ruangan yang akan dimasuki. Kegiatan pembelajaran seni yang terjadi anak-anak dilatih tentang baris-berbaris dengan mendengarkan lagu tertentu, hal ini mempunyai makna bahwa anak diajarkan pembiasaan berdisiplin, kerapian, kesabaran. Namun demikian tidak semua TK yang menjadi sasaran pengamatan dalam penelitian melakukan berbaris sambil menyanyi akan tetapi ada yang disertai dengan menai,

sehingga anak-anak tampak lebih riang dalam memasuki ruang kelas.

Nampaknya segala sesuatu sebelum kegiatan dimulai telah dipersiapkan oleh guru. Pada hakekatnya pembelajaran untuk Anak Usia Dini sangat erat dengan kegiatan berseni. Hal ini terlihat pada aktivitas menebalkan garis, mewarnai, menyanyi, menari. Sebelum kegiatan dimulai guru selalu menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, dan penjelasannya diulang-ulang mengingat konsentrasi pada anak tidak dapat selalu terfokus. Bahkan penjelasan selalu ditujukan pada setiap individu-individu. Jika terjadi kondisi yang tidak dapat dikuasai semuanya guru mengajak anak-anak untuk menyanyi dan lagu yang dinyanyikan agar anak dapat tenang, tidak mengganggu teman yang lain, dan belajar bersama-sama, anak tidak merasa adanya paksaan agar tidak mengganggu teman yang lain, justru melalui lagu yang dinyanyikan dalam diri anak tumbuh kesadarannya.

Melalui lagu terjadi komunikasi yang sangat efektif anak-anak yang semula mondar-mandir kesana-kemari dengan kesadaran sendiri, anak tersebut menjadi tenang. Ketenangan tampaknya tidak berjalan lama karena tugas yang telah diberikan guru pada anak ada sebagian yang telah selesai, kemudian dipergunakan untuk melakukan aktivitas yang lain. Kemudian suasana menjadi gaduh dan guru menyanyikan lagu agar anak bersedia tenang dan menempati tempatnya masing-masing.

#### **Duduk Kembali**

*Ayo dong duduk kembali*

*Ayo dong belajar lagi*

*Ayo dong perhatikan lagi*

*Nanti bermain kembali*

Pada awal masuk TK anak dikenalkan beberapa anggota tubuh.

Anggota tubuh bagi anak adalah sesuatu yang paling dekat dengannya dan anak dapat merasakan langsung, karena konsep tentang tubuh bagi anak cepat memahami serta mengahayati.

*Dua mata saya  
Hidung saya Satu  
Satu mulut saya  
Untuk berkata-kata  
Dua telinga saya  
Yang kiri dan kanan  
Satu mulut saya  
Tidak berhenti makan*

### **3. Metode Pengajaran yang Digunakan Guru**

Semenjak diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi bagi lembaga pendidikan khusus Taman Kanak-Kanak selalu berupaya memahami dan mengkaji agar tidak dikatakan tertinggal dengan TK-TK yang lain. Setiap guru berupaya untuk memperbaiki diri dalam melakukan kegiatan belajar mengajar untuk menyesuaikan dengan KBK. Adanya yang menyambut positif, dengan harapan akan terjadi perubahan dalam dunia pendidikan di TK ke arah yang lebih maju. Namun ada pula yang berpendapat malah memberatkan bagi lembaga maupun bagi gurunya. Hal ini dilihat dari sisi belum tersedianya atau lengkengkapan sarana prasarana, dan di sisi evaluasi sangat menyita waktu bagi guru, sehingga membuat pekerjaan yang lain terbengkelai. Sehingga pada akhirnya dalam melakukan evaluasi istilah yang disampaikan dengan di “*dengkul mawon*”.

Penguasaan materi adalah mutlak bagi guru. Tetapi penguasaan materi saja untuk melaksanakan pembelajaran di TK tidak cukup jika tidak dilakukan dengan

persiapan, baik persiapan tempat, ruang, sarana prasarana, media yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Selain hal tersebut metode juga memegang peran yang sangat penting. Pemilihan metode yang tepat akan sangat efektif bagi anak-anak dalam penguasaan materi yang telah direncanakan oleh guru. Pemilihan metode yang baik adalah anak terlibat aktif dalam proses pembelajarannya. Dengan pembelajaran aktif menekankan keaktifan anak untuk mengalami sendiri, melakukan aktifitas, sehingga daya pikir, emosional, dan keterampilan anak terlatih.

Pada kegiatan awal hampir setiap guru menggunakan metode bercerita. Metode cerita dengan bertutur kata dan menyampaikan penerangan kepada anak secara lisan. Dengan metode cerita ini, anak akan terlatih daya tangkap, daya pikir, daya konsentrasi, melatih daya konsentrasi, dan membantu perkembangan imajinasi. Metode ini bagi guru yang dapat mengekspresikan diri tercipta suasana yang menyenangkan dan menambah lebih akrab dengan anak. Metode bercerita sangat tepat untuk memperkenalkan hal-hal baru maupun untuk menutup kegiatan belajar. Bentuk metode cerita sebenarnya akan lebih baik dan menarik dari pada hanya mengandalkan (mimik, pantomim, suara) jika dengan alat peraga baik alat peraga langsung (menggunakan benda asli misal : ayam, kelinci, burung atau yang lainnya). Atau dengan alat peraga tidak langsung atau benda-benda tiruan, misal : gambar, papan panel, boneka). Metode cerita ini sebenarnya akan lebih tepat pada pembelajaran drama. Akan tetapi pelaksanaannya dalam pembelajaran seni tidak dilakukan secara maksimal.

Beberapa metode yang digunakan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi antara yang satu dengan yang lain saling mengisi dan melengkapi, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien. Pengoptimalan metode tertentu sangat dimungkinkan, namun pelaksanaan di lapangan belum dilakukan, metode pemberian tugas (PT) hampir mendominasi seluruh kegiatan pembelajaran seni. Hal ini disebabkan karena sudah terbiasanya guru dalam menyampaikan suatu materi dengan cara atau metode tertentu, sehingga kurang menyadari bahwa sesungguhnya ada yang perlu untuk dikembangkan dan akan menjadi lebih baik dan bermakna baik bagi anak maupun bagi guru itu sendiri. Faktor lain guru tidak melakukan inovasi metode pembelajaran dikarenakan terpancang pada suatu tujuan dalam kurikulum yang hendak diselesaikan. Kurang adanya evaluasi terhadap metode yang telah digunakan, sehingga tidak dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Hal tersebut dikarenakan juga sudah terlalu banyaknya beban tugas yang harus diselesaikan oleh guru.

#### **4. Pola-pola Pemanfaatan Potensi Alam Sekitar Sekolah**

Alam sekitar sekolah, dapat dikelola dan dimanfaatkan sebagai bahan dan sumber pembelajaran pada umumnya dan khususnya pembelajaran seni. Alam sekitar sekolah terdiri berbagai macam dan ragam bentuknya. Namun demikian yang berkaitan dengan pembelajaran diantaranya berupa lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah suasana, kondisi atau lingkungan yang mempengaruhi terjadinya proses pembelajaran seni di Taman Kanak-kanak. Lingkungan sosial yang berpengaruh dalam kegiatan

pembelajaran anak di TK adalah : keluarga, teman, dan guru, serta lingkungan alam sekitar.

Kegiatan pembelajaran seni dengan melibatkan orang tua wali murid yang memiliki potensi di bidang seni. Namun demikian pada pelaksanaannya jauh dari harapan pembelajaran seni yang seharusnya. Hal ini tampak pada pelaksanaan pembelajaran seni tari, dengan materi tari dansa. Materi tari dansa sebenarnya diperuntukkan bagi orang dewasa, tetapi diajarkan oleh anak TK. Demikian pula pada pembelajaran seni kulintang hanya diikuti oleh anak-anak yang berminat dan memiliki kemampuan melakukan bermain kulintang, dengan demikian akan ada anak yang selamanya tidak akan mengenal atau merasakan bagaimana memainkan instrumen musik yang namanya kulintang. Hal ini karena bagi si pengajar tidak ingin repot karena mengurus anak-anak yang sama sekali tidak memiliki telinga musikal, atau tidak memiliki kemampuan untuk memainkan kulintang.

Bagi guru proses belajar dan mengajar yang perlu diperhatikan adalah proses yang berorientasi pada kebutuhan anak didik, merangsang anak didik agar berkembang rasa ingin tahunya, berkembang kemampuannya dalam mengemukakan pendapat atau gagasan, berkembang inisiatif dan imajinasinya, berkembang kemampuannya dalam memecahkan masalah secara khas, serta tumbuh sportivitasnya.

Untuk hal tersebut lingkungan sosial dan alam memberi andil besar untuk kesuksesan kegiatan pembelajaran lebih khusus pembelajaran seni. Lingkungan alam dan fisik yang dimaksud adalah pertama, lingkungan yang bersifat alami dan buatan manusia yang bukan semata-mata untuk tujuan

pendidikan di TK, namun dapat dimanfaatkan oleh TK untuk mencapai tujuannya, kedua, lingkungan yang secara sengaja dibuat untuk kepentingan proses belajar dan mengajar, yang dirancang sedemikian rupa sehingga memperlancar proses belajar mengajar yang diselenggarakan secara formal di TK. Lingkungan kebudayaan adalah lingkungan yang memberi arahan pada seseorang untuk memiliki nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan serta teknologi untuk mengatasi lingkungannya.

Lingkungan alam memberikan arahan pada anak untuk memiliki nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan guna mengatasi persoalan hidup, hendaknya dapat menciptakan iklim belajar dan mengajar yang mengarahkan tindakan kreatif pada pembelajar. Oleh karena itu perlu diterapkan pembelajaran kreatif pada anak TK, agar anak TK berkembang kreatifitasnya yang dapat di gunakan sebagai pedoman untuk bertindak di kemudian hari.

##### **5. Tingkat Kesulitan Anak dalam Memahami Konsep-konsep Seni yang Diajarkan oleh Guru.**

Setiap manusia tak terkecuali anak usia dini pasti mengali masalah dalam hidup dan kehidupannya. Masalah yang dihadapi oleh manusia dengan ditandai keluh kesah. Keluh kesah yang diekspresikan manusia sangat beragam. Bagi anak TK ketidak mampuan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu pada waktu. Waktu yang dimaksud adalah waktu yang diberikan oleh guru untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Nampak ketika anak-anak mulai mengerjakan tugas tidak terasa bahwa waktunya yang dibarikan kepada anak sangat pendek

sedang tugas yang dikerjakan belum selesai. Sebagian

anak khusus anak laki-laki yang merasa kurang mampu dalam mengerjakan tugas diekspresikan dengan beragam. Ada yang digunakan untuk mengganggu teman, tetapi ada juga berusaha bertanya pada teman terdekat atau pada gurunya. Bagi anak yang mengerjakan tugas lebih awal dari waktu yang diberikan oleh gurunya, mereka mendapatkan pujian. “Ini Bak Nita sudah selesai dan bagus, ayo yang lain pasti bias”.

Secara umum dalam penguasaan materi seni bagi anak TK, setelah selesai guru menjelaskan materi kemudian anak melakukan tugas sangat beragam dalam penguasaannya. Ada yang sesuai dengan harapan guru yaitu, dalam mengejakan tugas waktu digunakan sebaik mungkin dan karya anak bagus. Indikator bagus, waktunya tepat serta karya anak (dalam hal ini seni rupa “membuat fas foto dari kertas) lipatan kertas membentuk garis lurus, dan halus, serta permukaan rata. Sehingga hasilnya menyerupai fas foto. Materi seni tersebut masih pada tingkat kesulitan yang sedang bagi anak TK. Karena aktifitas yang dilakukan tidak banyak memerlukan pengulangan yang memakan waktu banyak. Sehingga ketika anak mengalami kesulitan dengan mudah dan cepat dapat diperbaiki.

Pada materi seni yang lain yaitu berupa membuat lingkaran. Materi ini tingkat kesulitannya lebih tinggi jika disbanding dengan materi membuat figura foto. Sebab pada materi membuat lingkaran, disamping anak harus teliti, sabar, juga harus memiliki kepekaan ruang. Jika tidak memiliki kepekaan ruang anak akan selalu mengulang-ulang pekerjaan dan pada akhirnya waktu yang telah disepakati antara guru dan murid tidak mencukupi. Dalam proses pembelajaran ini sebenarnya

mengasikkan, tetapi bagi anak yang kurang dalam penguasaan teknik pada waktu akhir menjadi panik karena pekerjaannya belum selesai sedang teman yang lain sebagian ada yang sudah selesai. Kegiatan seperti ini sebenarnya peran guru sebagai fasilitator. Tetapi karena jumlah guru yang sangat terbatas akhirnya anak-anak dalam mengejakan tugas tidak mendapat kesempatan bimbingan yang memuaskan bagi anak.

Proses penyampaian materi pada awal kegiatan oleh anak dikategorikan dapat dipahami, hal ini nampak adanya anak yang dapat menyelesaikan tugas lebih awal. Selain itu anak dalam mengejakan dengan sungguh-sungguh dan antusias, serta disertai rasa tanggung jawab. Sehingga anak merasa senang dan tidak tampak adanya beban yang memberatkan pada dirinya.

Adanya kesulitan bagi anak dalam memahami dan mengerjakan tugas seni yang diberikan oleh gurunya, karena juga terbatasnya jumlah guru. Dengan rata-rata setiap kelas 35 dengan satu guru, adalah sesuatu yang tidak rasional. Ketika guru sedang melayani anak yang membutuhkan penjelasan, hal ini dimanfaatkan oleh anak lain untuk melakukan aktifitas yang lain. Sehingga kelas menjadi gaduh dan tidak kondusif. Suasana demikian membuat anak yang lain menjadi tidak konsentrasi dalam mengerjakan tugas. Hal semacam tersebut terjadi pada setiap kegiatan pemberian tugas. Sekali waktu guru menyebut kelas B, kemudian anak-anak menyaut ucapan *yes oke*. Kemudian suasana hening sesaat, tetapi kemudian gaduh lagi.

Untuk pembelajaran seni, diperlukan guru yang ahli dalam seni. Untuk memenuhi hal tersebut maka didatangkan ahli kulintang, ahli tari, ahli

draum band. Maka yang dikatan pembelajaran seni adalah bermain kulintang, bermain drum bend, menari, dan menyanyi. Sedang drama untuk kegiatan pengenalan keluarga. Pemahaman tersebut hampir diyakini oleh sebagian besar guru-guru TK yang menjadi sasaran kajian penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Borg dan Gall . Educational Resead and Develpement. 1983.
- Compbell, Don. *Efek Moart Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikir, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*. Jakarta: Gramedia putaka Utama. 2001.
- Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Seni Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas, 2001.
- Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Seni Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas, 2001.
- Garha, Oho, “Mata Pelajaran Menggambar dan Pelaksanaannya di Sekolah Dasar”, *Makalah Seminar Nasional Konsep dan Implementasi Pendidikan*, Dalam rangka Lustrum VI IKIP Semarang, Semarang, 7 April 1995.
- Milles dan Huberman. *Analisis Data kualitaatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Rohidi, T.R., “Pendidikan Seni Rupa Sebagai Pengembangan Potensi dan Pelestarian Nilai-nilai Estetik”, *Makalah*, Semarang, 26 September 1992.
- Rohidi, T.R., “Pendekatan Sistem Budaya dalam Penelitian Seni dan Pendidikan Seni (Sapuan Kuas Besar dalam Kerangka Ilmu Sosial)”, *makalah Seminar Nasional Pendekatan-pendekatan dalam Penelitian Seni dan Pendidikan Seni*, dalam rangka Dies Natalis XXIX IKIP Semarang, Semarang, Tanggal 11 April 1994.
- Rohidi, T.R., *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*, IKIP Semarang Prees, Semarang, 1993.
- Rohidi, T. R., “Fungsi Seni dan Pendidikan Serta Implikasinya dalam Pengembangan Kebudayaan”, *makalah dalam Penlok Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Seni Rupa*. 14-16 April, 1999.
- Rohidi, T. R., *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, STSI Bandung, Bandung, 2000.
- Slamet PH., “Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni”, *Makalah Lokakarya dan Seminar Nasional Pendidikan Seni*, Jakarta, 18-20 April 2001.
- Tarwiyah, Tuti. Musik Betawi dalam permainan Anak. *Makalah*. Seminar Nasional PUD Jakarta 22 Agustus. 2003.